

PEMBINAAN APRESIASI SASTRA MENGGUNAKAN PUISI DENDAM SIJUNDAI SEBAGAI PENGUAT NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA SISWA SMA NEGERI 15 MERANGIN

Ari Diana¹⁾, Muhibul Fahmi²⁾, Wiko Antoni³⁾, Susilawati⁴⁾, Khairul Anwar⁵⁾,
Baitullah⁶⁾, Sri Utaminingsih⁷⁾, Yusrizal⁸⁾

¹⁾⁻⁸⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Merangin

E-Mail:

dst.aridiana045@gmail.com

Submitted:
07-06-2026
Accepted:
18-07-2026
Published:
19-07-2026

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya minat dan pemahaman peserta didik terhadap sastra daerah akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi serta masuknya budaya populer secara masif ke dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, karena jika dibiarkan berlanjut maka generasi muda akan semakin jauh dari akar budayanya sendiri dan berisiko kehilangan identitas sebagai bagian dari masyarakat Melayu yang memiliki kekayaan warisan sastra tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya Melayu melalui pembinaan apresiasi puisi Dendam Sijundai. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 di SMA Negeri 15 Merangin dengan sasaran siswa kelas X dan XI.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat, apresiasi puisi, Dendam Sijundai, budaya Melayu, sastra daerah, siswa.

ABSTRACT

This community service program was initiated in response to the declining interest and understanding of regional literature among students, resulting from the rapid advancement of information technology and the widespread influence of popular culture in everyday life. This condition raises concerns because, if left unaddressed, younger generations will become increasingly disconnected from their cultural roots and risk losing their identity as members of the Malay community, which possesses a rich literary heritage. The program aimed to enhance students' poetry appreciation skills while strengthening their understanding of the noble values embedded in Malay culture through poetry appreciation training based on Dendam Sijundai. The activity was conducted on May 23, 2026, at SMA Negeri 15 Merangin, involving tenth- and eleventh-grade students as participants.

Keywords: *community service; poetry appreciation; Dendam Sijundai; Malay culture; regional literature; students*

**Corresponding
Author:**
Ari Diana

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan jiwa dan peradaban suatu bangsa. Ia berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, sarana pembentukan kepribadian, serta wadah untuk merekam berbagai pengalaman hidup, sejarah, adat istiadat, dan pandangan dunia masyarakat sejak masa lampau (Nurliza et al., 2025). Tuloli (2000) mengemukakan bahwa sastra merupakan pula ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup,

dapat juga imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula sebagai campuran semuanya.

Melalui karya sastra, nilai-nilai luhur yang diyakini oleh suatu komunitas disampaikan secara halus namun mendalam kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak boleh hanya diartikan sebagai kegiatan memahami keindahan bahasa semata, melainkan juga sebagai proses menanamkan kesadaran budaya, menumbuhkan empati sosial, serta melatih kemampuan berpikir analitis dan kritis pada peserta didik (Trianton, 2024; Yuki et al., 2026). Berkenaan dengan itu, Esti (2013) menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran sastra di sekolah harus mencakup seluruh aspek sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritk sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Hal ini dikarenakan apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran sastra memiliki posisi strategis dalam penguatan literasi budaya dan karakter bangsa (Abidin et al., 2024). Kemampuan mengapresiasi karya sastra mendorong siswa untuk membaca secara mendalam, menangkap makna tersirat, mengembangkan daya imajinasi, dan membangun kepekaan terhadap berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan fungsi pembelajaran sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Esti (2013), yaitu sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen.

Namun sayangnya, hal tersebut menghadapi tantangan yang besar karena adanya perubahan zaman. Perkembangan teknologi digital dan gencarnya penyebaran budaya populer telah mengubah pola hobi dan kebiasaan belajar siswa. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengonsumsi konten hiburan instan dibandingkan membaca dan mengkaji karya sastra daerah yang sesungguhnya menyimpan kekayaan makna dan kearifan lokal yang tak ternilai harganya (Sari et al., 2024; Sugihartati, 2017).

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan SMA Negeri 15 Merangin. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa pembelajaran sastra daerah masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama meliputi rendahnya intensitas siswa membaca karya sastra Melayu, terbatasnya bahan ajar yang mengangkat sastra lokal, serta kurangnya kegiatan pembinaan apresiasi yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam warisan sastra daerah belum berkembang secara optimal, bahkan banyak dari mereka yang kurang mengenali kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Sebagai solusi nyata atas permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pembinaan apresiasi puisi menggunakan karya Dendam Sijundai karangan Wiko Antoni. Puisi ini dipilih dengan pertimbangan yang matang, karena selain menggunakan gaya bahasa yang khas sastra Melayu, karya ini juga sarat akan simbol budaya, nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, serta pesan moral yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, siswa diajak untuk tidak sekadar membaca, tetapi memahami, menafsirkan, serta merasakan kaitan antara isi puisi dengan kehidupan bermasyarakat. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta memahami bahwa sastra lokal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berkarakter dan beridentitas.

Uraian tersebut diperkuat dengan pendapat Pradopo (2017) yang menyebutkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga pemahamannya memerlukan proses apresiasi dan pengkajian secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembinaan apresiasi sastra menggunakan puisi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra peserta. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan fenomena budaya yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian yang berorientasi

pada peningkatan apresiasi sastra diharapkan mampu memperkuat kemampuan peserta dalam memahami nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 bertempat di ruang kelas dan aula SMA Negeri 15 Merangin dengan sasaran sebanyak 65 orang siswa tingkat menengah atas. Metode yang diterapkan adalah metode partisipatif kolaboratif, yang menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, didukung oleh kerja sama tim pengabdian, peninjau, dan guru sekolah. Secara rinci, kegiatan dibagi menjadi empat tahapan (Sa'diyah et al., 2025):

1) Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi intensif antara tim pemateri, peninjau, dan guru kolaborator. Tim pemateri menyusun draf materi, panduan kegiatan, dan media pembelajaran. Selanjutnya, draf tersebut dikaji secara mendalam oleh Peninjau Baitullah dan Khairul Anwar untuk memeriksa keakuratan teori sastra, kesesuaian bahasa, serta kesesuaian nilai yang disampaikan dengan budaya setempat. Hasil tinjauan kemudian diperbaiki agar materi menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Guru kolaborator memberikan masukan mengenai karakteristik siswa dan kondisi sekolah agar pendekatan yang digunakan tepat sasaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibuka dengan penyampaian tujuan kegiatan dan penjelasan mengenai kedudukan sastra lokal. Selanjutnya, pemateri membacakan puisi Dendam Sijundai secara ekspresif agar siswa menangkap suasana dan iramanya. Proses dilanjutkan dengan analisis struktur fisik dan batin puisi secara bertahap, diikuti dengan diskusi kelompok yang dipandu oleh pemateri dan didampingi guru kolaborator. Dalam tahap ini, peninjau tetap memantau jalannya diskusi untuk memastikan arah kajian tetap fokus dan memberikan klarifikasi apabila ditemukan penafsiran yang kurang tepat. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, diakhiri dengan sesi tanya jawab dan penguatan materi.

3) Tahap Evaluasi

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Indikator yang dinilai meliputi keaktifan bertanya dan berpendapat, kemampuan mengidentifikasi unsur puisi, ketepatan dalam menafsirkan makna simbol, serta kemampuan menghubungkan isi puisi dengan nilai kehidupan. Peninjau turut serta dalam menyusun kriteria penilaian agar hasil evaluasi menjadi objektif dan terukur.

4) Tahap Refleksi

Di akhir kegiatan, diadakan pertemuan singkat yang melibatkan seluruh unsur tim dan perwakilan siswa. Refleksi ini bertujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan, merasakan manfaat yang didapat, serta merumuskan langkah-langkah lanjutan agar kegiatan serupa dapat ditingkatkan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan sangat lancar dan kondusif. Dukungan dari semua pihak membuat suasana belajar menjadi hidup dan menyenangkan. Sejak awal pembacaan puisi, siswa sudah menunjukkan perhatian dan antusiasme yang tinggi. Pembacaan dengan ekspresi yang tepat berhasil membangun pengalaman estetik awal yang membuat siswa lebih tertarik untuk masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

Pada tahap pengkajian unsur puisi, terlihat adanya kemajuan yang jelas. Awalnya siswa hanya memandang puisi sebagai rangkaian kata yang indah, namun setelah mendapat penjelasan dan panduan, mereka mulai mampu mengidentifikasi diksi yang digunakan, citraan yang dibangun, rima, hingga makna dari simbol-simbol yang disematkan penyair. Dalam diskusi

kelompok, siswa aktif bertukar pikiran dan mulai menghubungkan gambaran dalam puisi dengan lingkungan alam dan kebiasaan masyarakat Melayu yang mereka temui di kehidupan sehari-hari.

Aspek yang paling menonjol adalah peningkatan pemahaman terhadap nilai budaya. Melalui penafsiran yang dipandu oleh tim dan divalidasi oleh peninjau, siswa berhasil menemukan makna mendalam dari Dendam Sijundai, yaitu pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati jasa leluhur, menjaga kerukunan antarwarga, serta memelihara adat istiadat sebagai identitas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan yang lain. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra bukan hanya warisan masa lalu, melainkan panduan hidup yang masih sangat relevan untuk masa kini.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan lain. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, terbiasa mendengarkan pandangan teman, dan mampu menyusun argumen dengan alasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kecerdasan emosional dan sosial.

Dari sisi pengelolaan kegiatan, peran peninjau sangat membantu menjaga kualitas. Masukan yang diberikan sebelum dan selama pelaksanaan membuat materi tetap akurat secara ilmiah dan tetap mudah diterima oleh siswa. Sementara itu, peran guru kolaborator menjembatani tim pengabdian dengan kondisi nyata di sekolah sehingga interaksi dengan siswa menjadi lebih akrab dan efektif.

Hasil yang telah diuraikan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2017) yang menyebutkan bahwa pengkajian puisi harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan hubungan antarelemen pembangun puisi. Tidak hanya itu, Pradopo (2017) juga berpendapat bahwa makna puisi tidak hanya terdapat pada kata-kata, tetapi lahir dari keterkaitan seluruh unsur pembentuknya.



Gambar 1. Tim Pengabdian, Guru, dan Siswa SMA Negeri 15 Merangin

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu: antusiasme siswa yang tinggi, dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru, kualitas materi yang telah dikaji dan diperbaiki oleh peninjau, metode penyampaian yang bervariasi dan tidak membosankan, serta kerja sama tim yang kompak dan terbagi dengan jelas sesuai peran masing-masing.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian dalam Sastra Bersama Guru Dan Siswa di Sekolahn

Adapun kendala yang sempat dihadapi adalah keterbatasan waktu yang tersedia, sehingga pembahasan tidak dapat dilakukan secara mendalam pada setiap aspek. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kemampuan awal siswa dalam memahami konsep sastra. Namun demikian, kendala ini dapat diatasi dengan baik melalui pendampingan yang lebih intensif selama diskusi, pemberian contoh analisis secara bertahap, dan bantuan dari guru kolaborator untuk menjelaskan kembali materi kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan apresiasi puisi Dendam Sijundai telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, memahami struktur pembangun puisi, serta mengidentifikasi dan memahami makna nilai-nilai budaya Melayu yang terkandung di dalamnya. Kerja sama yang baik antara pemateri, peninjau, dan guru kolaborator menjadi kunci utama kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sastra, memperkuat pendidikan karakter, serta membangun kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya daerah. Oleh karena itu, kegiatan ini layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan ke jenjang yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMA Negeri 15 Merangin, Bapak/Ibu Guru, seluruh siswa peserta kegiatan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara materiil maupun moril, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata

REFERENSI

- Abidin, M. A., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 83-95.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Esti, I. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Pradopo, R. D., (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sa'diyah, C., Syah, A. F., Firdaus, S. A., Fauziah, F. N., Hidayat, A., Wicaksono, B., & Lestari, E. R. (2025). Eco Future De Durio: Inovasi Kulit Buah Durian Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu Pkk Desa Sambirejo Dengan Menerapkan Konsep Zero Waste. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 107-115.
- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Nabil, A. A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits: Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat. *Journal of Society and Development*, 4(1), 45-54.
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya populer dan subkultur anak muda: Antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Airlangga University Press.

- Trianton, T. (2024). Sastra sebagai medium konservasi nilai budaya. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 363-369.
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Yuki, L. K., Oktavannia, N. A., Azzahra, C. N. H., & Barokah, D. (2026). *Pembelajaran Sastra Anak: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT Kimhsafi Alung Cipta.